

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN HARUN NASUTION DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Sahrawi

Pascasarjana IAIN Madura,

sahrawi@gmail.com

ABSTRACT

This article wants to show the implementation of Harun Nasution's ideas in Islamic education whose role is not only related to the concept level, but also real implementation by changing the curriculum and methods of Islamic education, so as to be able to develop a critical, rational, and open attitude, especially in the study of Islamic studies. So that what is being done is to build an integral Islamic education, which integrates various scientific disciplines, reason, and revelation. Education must be carried out on an ongoing basis in order to create a form of educational harmony for students while still instilling a religious attitude and having an open perspective.

Keywords: *Thought, Islamic Education, Harun Nasution*

ABSTRAK

Artikel ini ingin menunjukkan implementasi gagasan Harun Nasution dalam pendidikan Islam yang peranannya bukan hanya berkaitan dengan tataran konsep, melainkan juga implementasi nyata dengan merobak kurikulum dan metode pendidikan Islam, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis, rasional, dan terbuka, khususnya dalam kajian studi Islam. Sehingga yang dilakukan ialah membangun pendidikan Islam yang integral, yang mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan, akal, dan wahyu. Pendidikan harus dijalankan secara berkesinambungan agar tercipta wujud

keselarasan pendidikan pada peserta didik dengan tetap menanamkan sikap religius dan berwawasan terbuka.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Harun Nasution

PENDAHULUAN

Harun Nasution (selanjutnya cukup disebut Harun) tidak lain merupakan seorang tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan studi keislaman di perguruan tinggi Islam.¹ Tulisan-tulisan Harun tetap menjadi rujukan hingga saat ini, hal itu selaras dengan banyaknya akademisi yang berupaya mengkaji pemikirannya, baik yang dikritisi maupun yang mendukung gagasannya untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

Salah satu buku Harun yang menjadi rujukan utama dalam kajian pengembangan pendidikan Islam ialah yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, yang diterbitkan pertama kali oleh UI Press tahun 2012. Bahkan oleh Kementerian Agama saat itu dijadikan rujukan wajib bagi perguruan tinggi se-Indonesia sebagai pengantar kajian keislaman.² Dalam buku tersebut, Harun menjelaskan tentang bagaimana Islam bila ditinjau dari berbagai aspek dalam kehidupan, mulai dari politik, hukum, teologi,

¹ Harun mendapat penghargaan “Bintang Mahaputra” dari Presiden RI Ke 7, Joko Widodo (Jokowi). Penghargaan yang diberikan dalam rangka perayaan kemerdekaan RI ke-70 pada tanggal 7 Agustus 2015 yang diberikan kepada Harun sebagai tokoh “Pengembang Budaya Moderat”. Atas sumbangsih pemikirannya menjadikannya pantas mendapat penghargaan itu serta pantas untuk dikaji dan dikembangkan oleh para sarjana dalam mengkaji Islam yang moderat. Lihat, Admin, “Presiden Anugerahi Alm. Harun Nasution Bintang Mahaputra Utama”, <https://www.uinjkt.ac.id/presiden-anugerahi-alm-harun-nasution-bintang-mahaputra-utama/> (Diakses tanggal 8 April 2022). Selain itu, Harun juga merupakan Rektor serta *Icon* IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1973-1984 dan sekarang sudah berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang membawa pengaruh progresif dan signifikan hingga meraih julukan “Kampus Pembaharu”. Lihat. Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014* (Jakarta: UIN Press, 2013),8.

² Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 61. Lihat juga, Darwin Zainuddin & Fahrur Adabi Abdul Kadir, “Aktivitas-Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia”, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No.1 (Mei 2014), 116.

filsafat, mistisme, dan modernisme. Dengan ciri khas kajiannya yang berorientasi pada kajian historis, bukan dogmatis.

Salah satu gerakan pembaruan yang dilakukan Harun ialah merombak kurikulum IAIN yang selama ini dinilainya sangat *fiqh oriented* dan hanya berputar pada mata kuliah hukum agama legal-formal. Hal tersebut menurut Harun bukan menjadikan mahasiswa yang kritis dan berwawasan luas, namun membentuk mahasiswa yang jumud, kaku, dan berpemikiran eksklusif. Sehingga yang lebih tepat menurut Harun, seharusnya mata kuliah di IAIN juga dimasukkan filsafat, ilmu kalam, metodologi riset ilmiah, dan sebagainya.³

Harun sangat gencar menyuarakan pembaruan di perguruan tinggi Islam, karena realitas yang ia dapat saat itu ialah khazanah keilmuan yang sempit, dogmatis, anti-kemodernan, sangat tradisional, berorientasi pada hapalan, bukan pemikiran. Bahkan ada semacam larangan untuk mengkaji buku-buku Muhammad Abduh di IAIN. Padahal dalam pandangan Harun, gagasan Abduh sangat representatif dalam membangun pikiran yang kritis dan terbuka. Jika hal semacam itu dibiarkan, maka bisa memungkinkan bahwa IAIN akan menjadi ladang pemikiran fundamentalis dalam arti negatif. Tentu hal tersebut juga akan berpengaruh pada kebijakan dan penilaian buruk dari pemerintah terhadap IAIN di masa depan.⁴ Oleh sebab itu, Harun sangat optimis dan berjuang keras untuk merevolusi perguruan tinggi Islam yang berwawasan rasional, kritis, ilmiah, filosofis, dan tetap religius. Di sinilah peran besar Harun Nasution sehingga layak disebut Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia.⁵

Terlepas dari kontroversi sosok Harun yang disebut sebagai “muktazialah-nya Indonesia”, sejarah membuktikan bahwa gagasan dan

³Kasmiati, “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution: Kajian Filsafat Pendidikan”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2019), 266.

⁴ Saiful Muzani, “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. IV, No. 3 (1993), 6.

⁵Kasmiati, “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution: Kajian Filsafat Pendidikan”, 266.

perjuangan Harun Nasution dalam merevolusi perguruan tinggi Islam di Indonesia mewujudkan perguruan tinggi Islam yang progresif, yang bisa dilihat serta dirasakan hingga saat ini. Selebihnya, artikel ini akan membahas tentang bagaimana implementasi gagasan Harun Nasution dalam dunia pendidikan Islam dengan harapan kajian ini dapat berkontribusi terhadap literasi pendidikan Islam di Indonesia.

BIOGRAFI SINGKAT HARUN NASUTION

Harun Nasution lahir di Siantar, Sumatera Barat, pada hari selasa 23 September 1919. Dia adalah anak keempat dari lima bersaudara, dari pasangan Abdul Jabal Ahmad dan Maimunah. Ayah Harun pernah menjabat sebagai penghulu agama dan imam masjid di Simalungun, dia juga menguasai kitab-kitab fikih berbahasa Melayu. Sedangkan ibunya merupakan putri dari seorang ulama yang pernah tinggal di Makkah.⁶ Dengan demikian, maka Harun merupakan anak yang lahir dari keluarga muslim yang taat dan kental dengan ilmu agama. Maka tidak mengherankan bila pendidikan agama Islam menjadi santapan utama bagi Harun sejak kecil.⁷

Pada tahun 1926, Harun menempuh pendidikan formal di HIS (*Hollandsch Inlandche School*) di bawah pengaruh Belanda. Dimana Bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar pada sekolah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1934, Harun melanjutkan ke sekolah MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*). MIK sendiri adalah sekolah menengah swasta milik Abdul Gaffar Jambek. Di sekolah inilah Harun mulai memperoleh pandangan-pandangan pembaruan pemikiran Islam, sebagai awal atau benih pemikiran kemodernannya. Gagasan-gasan Hamka, Zainal Abidin, dan

⁶ Aqib Suminto,dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 4-5.

⁷ Abdul Halim, *Teologi Islam: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 3.

Jamil Jambek banyak mempengaruhi pandangan Harun dari sekolah tersebut.⁸

Setelah lulus dari MIK, Harun melanjutkan studinya ke Arab Saudi atas saran dari orang tuanya. Karena alasan tidak kerasan, akhirnya Harun memilih untuk pindah ke Universitas Al-Azhar, Mesir.⁹ Di Al-Azhar, dia mengambil jurusan *Ushuluddin*, namun karena alasan pendidikan di Al-Azhar kurang cocok dan kurang memuaskan bagi jiwa Harun, maka dia pindah ke Universitas Amerika di Mesir.¹⁰ Dari universitas itulah dia menyandang gelar BA (*Bachler of Arts*) pada bidang ilmu pendidikan dan sosial di tahun 1952.¹¹ Namun sebelum lulus, di usia 24 tahun, Harun sudah menikahi seorang wanita asal Mesir bernama Sayedah.¹²

Sebelum kembali ke kampung halamannya di Indonesia, Harun sempat bekerja di Mesir di perusahaan swasta dan di Konsulat Indonesia-Kairo. Pada tahun 1955, karena kemampuannya dalam penguasaan bahasa Belanda, Perancis, dan Inggris, Harun selama tiga tahun mendapatkan tugas kenegaraan ke Belgia sebagai sekretaris Kedutaan Indonesia.¹³ Selanjutnya, Harun dan keluarganya kembali ke Indonesia. Namun karena situasi politik Indonesia saat itu masih berkemelut, maka Harun mengundurkan diri dari karir politiknya, dan memilih untuk kembali ke Mesir.¹⁴

⁸ Saiful Muzani, “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. IV, No. 3 (1993), 2.

⁹ Suminto,dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, 9-12.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, dkk., *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press,2005), 6.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*(ed.) Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 5.

¹² Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2011), 4.

¹³Herlina Harahap, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016), 36-37.

¹⁴Ngalimun dan Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”, *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (September 2021), 56-57.

Di Mesir, untuk kedua kalinya, dia memperdalam ilmu agama dibawah bimbingan ulama terkemuka, Abu Zahrah. Dari situlah, pada tahun 1962, Harun mendapat tawaran untuk melanjutkan studi Islam di McGill University, Canada. Sehingga pada tahun 1969, dia memperoleh gelar doktor di bidang Islamic Studies.¹⁵ Disertasi yang disusun oleh Harun berjudul *The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On This Theological System and Views* (Posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh).¹⁶ Setelah mendapatkan gelar doktornya, Harun kembali ke Indonesia dan menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Di IAIN Jakarta, Harun bukan hanya menjadi seorang pengajar, namun menjadi titik tolak yang gencar menyuarakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Kegencaran Harun dalam menyuarakan pembaruan tersebut karena realitas yang dia dapati di IAIN saat itu sistem pembelajarannya menjurus pada kejumudan berpikir, statis, dan dogmatis. Dengan gencarnya Harun bersuara tentang pembaharuan Islam, menempatkan dirinya menjadi tokoh penting bagi terbentuknya “*Mazhab Ciputat*”.¹⁷ Selain menjadi pengajar di IAIN Jakarta, Harun juga mengajar di IKIP Jakarta sebagai dosen luar biasa sejak tahun 1970. Dan sejak tahun 1975, Harun juga tercatat sebagai pengajar di Fakultas Sastra di Universitas Indonesia Jakarta.

Di IAIN Jakarta, Harun pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984). Juga sebagai Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama di IKIP Jakarta dan terakhir

¹⁵ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 7.

¹⁶ Ngalimun dan Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”, *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (September 2021), 57.

¹⁷ Bermaksud menunjukkan tempat yang bernama “Ciputat”, tempat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdiri, sekarang telah berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di era tahun 70-an hingga tahun 90-an IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi pusat pemikiran Islam di Indonesia. Para pemikir lainnya selain Harun, ada juga Nurcholis Madjid, Munawir Sadjzali, Quraish Shihab. Generasi di bawahnya ada Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Said Agil al-Munawwar, Said Aqil Siradj, dll.

menjadi dosen sekaligus Direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982 hingga akhir hayatnya pada tahun 1998. Tepatnya Harun wafat pada hari Jum'at (pagi hari) 18 September 1998 di Jakarta, di usianya ± 79 tahun. Setelah selesai shalat Jumat, jamaah Masjid Fathullah IAIN Jakarta, menyelenggarakan shalat jenazah terhadap jasad almarhum Harun. Sehari sebelumnya, Harun masih memberi kuliah di PPS IAIN Alauddin Ujung Pandang.¹⁸

Adapun beberapa karya intelektual yang telah ditulis oleh Harun dalam beberapa buku adalah sebagai berikut : (1) *Teologi Islam:Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (1972);(2) *Falsafat Agama* (1973);(3) *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1973);(4) *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (1974); (5)*Teologi Islam* (1977);(6) *Pembaruan Dalam Islam* (1975);(7) *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1978);(8) *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1982);(9) *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (1995).¹⁹ Dengan memperhatikan daftar karya-karya Harun tersebut, walaupun penulis mengakui sebenarnya masih banyak karya-karya lainnya yang belum tercover karena keterbatasan informasi. Namun sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Harun merupakan tokoh Muslim Indonesia yang sangat produktif serta memiliki andil yang cukup besar dalam pembaharuan studi keislaman di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Mengacu pada biografi singkat Harun yang telah dibahas sebelumnya, maka jika dilihat dari sisi keahliannya, Harun dapat dikatakan sebagai seorang peneliti dalam bidang ilmu *kalam* (Teologi) dan Filsafat yang handal dan kapabel. Namun, penulis menilai keahliannya dalam bidang ilmu ini bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai instrumen (alat). Dengan

¹⁸ Harahap, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*, 37-38.

¹⁹ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012), 87.

kedua instrumen tersebut, Harun ingin mendidik dan mengubah mental masyarakat Islam Indonesia khususnya yang terbelakang, jumud dan tradisional, menjadi mental masyarakat yang maju, dinamis dan rasional. Di berbagai kesempatan, sangat terlihat Harun begitu yakin dan lantang menyatakan bahwa untuk membawa kemajuan bangsa dan negara, terlebih dahulu harus dilakukan dengan mengubah sikap mentalnya melalui jalur pendidikan umumnya dan jalur pendidikan tinggi khususnya, sehingga tidak heran rasanya, Harun dikatakan sebagai tokoh yang memiliki andil yang cukup besar dalam pembaharuan studi keislaman di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam.

Dalam konteks ini, Harun dalam buku “*Pembaharuan dalam Islam*” telah mengemukakan beberapa ide pembaharuan, antara lain dengan cara menghilangkan *bid’ah* yang terdapat dalam ajaran Islam, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dibuka pintu ijtihad, menghargai pendapat akal, dan menghilangkan sikap dualisme dalam bidang pendidikan.²⁰ Bahkan di berbagai kesempatan, Harun seringkali mengungkapkan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam di Indonesia adalah karena terlalu dominannya paham *Asy’ariyah* yang bersifat *Jabariyah*. Karena itulah, Harun menyoroti dan selalu menghubungkan antara peran akal dan wahyu. Akal menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan al-Qur’ān, karena hukum alam dengan wahyu yang ada dalam al-Qurān tidak saling bertentangan.

Pada posisi ini, Harun pernah dijuluki sebagai tokoh Neo-Mu’tazilah Indonesia, karena dianggap terlalu mengagungkan peran akal, berkiblat kepada aliran Mu’tazilah dengan sifat *Qadariah*-nya, yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan. Baginya, mazhab berfikir ala Mu’tazilah merupakan solusi bagi keterpurukan Islam, terutama Islam di Indonesia. Tidak heran dalam banyak ceramah yang ia lakukan, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional.²¹ Harun

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 10.

²¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal; Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 69-73.

juga mencontohkan salah seorang tokoh pembaharu Islam di India, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M),²² dimana teori Sayyid Ahmad Khan mengatakan untuk mencapai kemajuan perlu meninggalkan paham teologi *Jabariah* diganti dengan paham teologi *Qadariah* (*free will* dan *free act*).²³

Sebagai seorang intelektual lulusan Timur Tengah dan Amerika, bagi Hamid dan Ahzab, Harun dianggap sebagai tipikal pemikir Islam ultra-modern. Ia telah berusaha mengkonfergensikan dua kutub ilmu barat dan timur dengan melakukan konsep pembaharuan Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia.²⁴ Untuk itu, Harun mengatakan “bahwa untuk mewujudkan pemikiran rasional yang agamis perlu diusahakan pemahaman ayat al-Qur'an dan hadis sedemikian mungkin, sehingga dapat diterima oleh akal dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut (al-Qur'an dan hadis).²⁵ Pada domain ini, pemikiran Harun mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh al-Baghdadi, “yaitu mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berakal dan berpengetahuan dalam segala aspek kehidupan”.²⁶

Sejak awal kehadirannya, pendidikan Islam tumbuh sebagai suatu aktifitas pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai instrumen utama.²⁷ Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang mengembangkan ”misi suci”, karena keberadannya bukan hanya berfungsi

²² Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, trj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), 44. Bandingkan dengan Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 134-135.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V (Jakarta: UI Press, 1986), 33-39.

²⁴ Sholahuddin Hamid dan Iskandar Ahzab, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 355.

²⁵ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 9.

²⁶ Abdurrahman al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam* (Jakarta: Al-Izzah, 1996), 30.

²⁷ Telaah dan elaborasi tentang fungsi pokok pendidikan Islam dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32-36.

sebagai transformasi ilmu, tetapi juga sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Di samping itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai rekonstruksi nilai-nilai baru dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk pemahaman maupun respons terhadap Islam sesuai zaman dan lingkungannya. Fungsi ini menempatkan dengan sendirinya pendidikan Islam sebagai institusi yang sangat strategis untuk proses transformasi (mengajarkan), sosialisasi (menyebarluaskan) dan proses internalisasi (menanamkan) ajaran dan nilai Islam kepada peserta didik agar diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Harun, sebagaimana diungkap oleh Nugraheni bahwa terdapat beberapa persoalan serius yang tengah dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya: (1) pendidikan Islam telah kehilangan obyektivitas yang tak lagi menjadi lingkungan melatih diri untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak; (2) proses pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah/madrasah; (3) materi pembelajaran pendidikan Islam penekanannya hanya pada ritual atau ibadah, tanpa dikaitkan dengan aspek-aspek teologis, aspek spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek mistisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan, dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaruan dalam Islam.²⁸ Karenanya, dalam membicarakan pembaharuan di bidang pendidikan Islam, Harun memberikan perhatian terhadap empat hal yang menurutnya adalah komponen penting dalam suatu proses pendidikan, yaitu: (1) tujuan pendidikan Islam; (2) bahan (kurikulum) pendidikan Islam; (3) metode pengajaran pendidikan Islam; dan (4) kualitas guru (pendidik agama).²⁹

Tujuan Pendidikan Islam

²⁸ Rifka Setya Nugraheni, “Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 12.

²⁹ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 85.

Pendidikan yang maju sudah seharusnya dilandasi oleh rasionalitas. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam. Demi menghindari kejumudan dan *status quo*, maka pendidikan harus dikembangkan dengan pola rasional, sehingga mampu memajukan pola pikir masyarakat agar tidak statis tetapi lebih dinamis. Dalam khazanah peradaban umat manusia hanya pemikiran rasional yang terbukti dapat memajukan pola pikir dan peradaban masyarakatnya. Pemikiran filsafat Yunani yang oleh banyak orang akademis pelajari hari ini adalah merupakan contoh bagaimana pendidikan rasional dapat bertahan dan memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia.³⁰

Menyikapi hal ini, Harun memiliki pandangan kritis terhadap umat Islam yang masih belum menggunakan potensi rasionalitas dalam proses pendidikan. Berbeda halnya dengan pola pendidikan di Barat, mereka mengoptimalkan penggunaan akal dan nalar dalam pendidikannya, sehingga dampaknya sangat besar terhadap kemajuan masyarakat. Mereka menjadikan rasio sebagai landasan utama dalam pemikiran yang berdampak sangat signifikan bagi munculnya karya-karya besar yang dapat memajukan peradaban mereka. Lebih dari itu, penggunaan rasio dalam kalangan masyarakat Barat tanpa dibarengi dengan nilai-nilai spiritual yang akhirnya melahirkan masyarakat yang materialistik dan kapitalistik.³¹

Menurut Harun, kosep pendidikan Islam merupakan pendidikan yang terintegrasi, sehingga tidak terpisahkan seperti yang berlangsung saat ini yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan ini menjadikan objek pendidikan dalam satu objek yang tak terpisahkan oleh dikotomi agama dan umum. Dengan pola ini, maka lahir Muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan.³²

³⁰Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, (ed.) Hafas Furqani (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia(LKKI), 2021), 51.

³¹Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 287.

³²Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, 53-54.

Harun berpendapat bahwa agama Islam datang ke dunia untuk untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya dari agama Islam adalah membina manusia agar baik dan sehat secara fisik maupun mental.³³ Salah satunya yaitu dengan penguatan pendidikan moral.³⁴ Untuk itu, Harun mengungkapkan terkait tujuan pendidikan Islam selama ini yang diyakini yaitu untuk membentuk manusia bertakwa perlu di-redefinisi. Dalam konteks ini, manusia bertakwa pada umumnya diartikan sebagai manusia yang patuh terhadap Tuhan dalam menjalankan ibadah.

Tujuan ini, dalam penilaian Harun agaknya didasarkan pada pendekatan yang menguatkan ajaran pemujaan dan penyembahan Tuhan dari pada ajaran-ajaran lainnya, terutama ajaran mengenai nilai baik-buruk, Harun menilai bahwa ajaran moral juga menjadi penting untuk diperhatikan, karena moral merupakan hal yang paling esensial dalam agama, bahkan tujuan diutusnya Muhammad SAW., adalah untuk memperbaiki moral, sehingga Harun mempunyai keyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada moral dan agama. Untuk itu, tren “takwa” yang menjadi titik pekanya perlu di-re-defenisi, sehingga elaborasi tujuan pendidikan agama Islam akan lebih lebih akurat dan komperhensif dengan menghubungkan moral dan agama menjadi patokan dalam melaksanakan pendidikan Islam.³⁵

Harun menganggap konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Inilah yang Harun sebut sebagai nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernaafaskan agama, bukan nilai nasional yang bersifat sekular seperti Barat, maka pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dengan nafas banga Indonesia yang agamis, sehingga pengintegrasian demikian tidak akan menimbulkan keguncangan dalam masyarakat.³⁶

³³Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 442.

³⁴Ibid.,386.

³⁵ Ibid.

³⁶Ibid., 290.

Kaitannya dengan ini, Harun menilai bahwa dalam pendidikan agama terutama di TK, SD, SMP, SMA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan, pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral. Di perguruan tinggi, pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi disini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama.³⁷

Berhubung penajaman daya pikir rasio (akal) telah menjadi tugas ilmu pengetahuan, maka pendidikan kalbu menjadi tugas pendidikan Islam untuk mengimbangi pendidikan akal agar dapat mewujudkan anak didik yang utuh dalam artian terdapat keseimbangan antara rohani dan jasmani dalam dirinya.³⁸ Menurut Harun, sebagai upaya menjawab permasalahan kemerosotan akhlak, apa yang disebut dengan pendidikan agama seharusnya menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, bukan sekedar berpengetahuan agama.³⁹

Bahan (Kurikulum) Pendidikan Islam

Menurut Harun, ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada zaman modern, banyak mengalami kemajuan yang sangat cepat sehingga dibutuhkan pembaruan (perubahan), sedangkan agama sendiri bergerak dengan lambat sekali. Karena itu, terjadi ketidakserasan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam hal ini, agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁰ Untuk itu dalam menyusun kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum menurut Harun, sebaiknya di dasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual.⁴¹

³⁷ Harahap, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*, 109-110.

³⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 405.

³⁹ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 385

⁴⁰ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 291.

⁴¹ Diah Rasmala Dewi, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dengan Pendidikan Era Modern di Indonesia”, *Jurnal As-Salam I*, Vol. VIII, No. 2 (Juli-Desember 2019), 177.

Berkaitan dengan cakupan materi pendidikan Islam, Harun membuat rumusan sistematis dari setiap jenjang pendidikan sebagai berikut:*Pertama*, untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup: (a) Materi tentang pengenalan Tuhan sebagai Pemberi dan sumber dari segala yang diberi dan disayangi anak didik; (b) Materi tentang berterima kasih atas pemberian Allah; (c) Materi tentang larangan menyakiti orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; (d) Materi tentang kewajiban berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; dan (e) Materi tentang sopan santun dalam pergaulan.*Kedua*, untuk SD dan lanjutannya meliputi: (a) Materi tentang mengenal dan cinta kepada Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun; (b) Materi tentang ibadah sebagai tandaterima kasih kepada Tuhan atas nikmatnikmat-Nya; (c) Materi tentang pendalaman rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang, dan lain-lain; (d) Materi tentang ajaran pokok agama dan didikan tentang akhlak Islam; dan (e) Materi tentang pengetahuan agama Islam, seperti tauhid, fikih, dan lain-lain, disesuaikan dengan perkembangan mental anak didik.⁴²

Ketiga, untuk Sekolah Lanjutan mencakup: (a) Materi pendalaman hal-hal yang termasuk materi pokok di SD; (b) Materi tentang ibadah yang diajarkan sebagai latihan spiritual sekaligus sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa; (c) Pendalaman dan perluasan ajaran agama (akhlak, tauhid, fikih, tafsir, hadis, dan lain-lain yang diperlukan); (d) Materi tentang penanaman rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama sendiri dan toleransi terhadap agama lain; dan (e) Materi tentang tanggung jawab dan dedikasi terhadap masyarakat. *Keempat*, untuk tingkat Perguruan Tinggi mencakup: (a) Pendalaman rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual; (b) Materi ibadah sebagai didikan bagi mahasiswa untuk membangun sifat rendah hati, di samping berpegetahun tinggi, tidak merasa *takabbur* (sombong), tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang

⁴²Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 387.

lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun; (c) Materi untuk memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, teologi, hukum, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. Di sini akan dijumpai keterangan rasional mengenai ajaran-jaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan agamanya; (d) Materi yang dapat memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama; dan (e) Materi yang dapat memperdalam rasa dedikasi dan tanggung jawab kepada masyarakat.⁴³

Menurut Harun, untuk pemberian materi agama di TK dan SD perlu ditekankan bahwa yang harus diperhatikan adalah pendidikan (membina) akhlak dan bukan pengajaran (memindahkan pengetahuan) akhlak. Tujuan pendidikan agama disini bukanlah menjelaskan kepada anak didik bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak baik, tetapi tujuannya adalah mendidik anak supaya tidak menyontek, karena hal tersebut adalah perbuatan yang tidak baik. Disamping pembinaan moral, anak didik pada jenjang ini perlu diberikan ajaran mengenai akidah dalam bentuk sederhana dan juga ibadah dalam Islam terutama shalat dan puasa pada bulan Ramadhan.⁴⁴

Lebih jauh Harun menjelaskan, untuk jenjang SMP dan SMA pendidikan agama yang ditekankan pada pendidikan moral dan akhlak mulia harus terus diupayakan secara masif. Pelajaran tentang akidah dan ibadah juga berlanjut. Disamping itu, diajarkan pula tentang peraturan atau hukum agama hidup bermasyarakat, seperti pernikahan, perceraian dan sebagainya. Namun baik akidah dan ibadah tetap ditekankan pada pembentukan akhlakmulia. Sejarah dan peradaban agama secara ringkas dapat pula diberikan di jenjang SMA.⁴⁵

Selanjutnya, bagi Harun pendidikan agama di Perguruan Tinggi dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat filosofis seperti teologi, mistisme, dan filsafat keagamaan. Pandangan filosofis ini akan mempertebal keyakinan mahasiswa tentang agama yang dianutnya. Informasi tentang

⁴³Ibid.,387-388.

⁴⁴Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 406-407.

⁴⁵Ibid., 407.

pembaruan yang dialami agama sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan, sehingga memberinya kesadaran bahwa agama tidaklah bersifat statis, namun tidak pula harus selalu mengikuti perkembangan zaman.⁴⁶ Dalam konteks ini, Adian Husaini menilai bahwa Harun mempunyai gagasan untuk merombak pendidikan Islam melalui pendidikan tinggi. Ia mendapatkan kesempatan merealisasikan pemikirannya dengan mulai menapaki karirnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep merombak IAIN.⁴⁷

Kaitannya dengan ini, Harun telah melakukan tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya sebagai sebuah gebrakan dalam pengembangan sistem pendidikan di bidang akademik, khususnya pendidikan perguruan tinggi. Tiga perubahan dan pembaruan sistem yang dimaksud adalah: (1) Merubah sistem kuliah yang dinilai feodal menjadi lebih baik dengan mengupayakan strategi pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir mahasiswa tentang Islam seperti diskusi atau seminar, sehingga tumbuh tradisi ilmiah dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang bercorak hafalan, *texbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berpikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat;

(2) Merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan dengan tekun melatih mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara runut dan sistematis sebagai upaya mengatasi kelemahan dalam budaya lisan; dan (3) Mengupayakan mahasiswa memahami Islam secara utuh dan universal, tidaknya terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, tasawuf dan hukum fikih, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan.⁴⁸

⁴⁶Ibid.

⁴⁷ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: GemaInsani, 2007), 79.

⁴⁸Muhammad Husnol Hidayat, “Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam” *Tadrîs: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Madura*, Vol. 10, No. 1 (Nopember 2015), 31-32.

Metode Pengajaran Pendidikan Islam

Berhubung tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Harun adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah: (1) Pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada anak didik; (2) Pemberian nasihat kepada anak didik; (3) Tuntunan dalam menyelesaikan persoalan spiritual atau moral, baik yang bersifat individual maupun kelompok; (4) Kerjasama dengan lingkungan pendidikan (rumah dan pergaulan sosial anak didik); (5) Kerjasama dengan pendidik lainnya; dan (6) Tanya jawab dalam hal intelektual tentang ajaran-ajaran agama.⁴⁹

Lebih jauh, Harun menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dimulai sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan moral semestinya sudah dimulai dalam lingkungan rumah. Tugas orang tua dalam pendidikan moral tidaklah ringan, karena kedua orang tua (Ibu dan Bapak) harus memberikan contoh, sekaligus menjadi figur teladan bagi anak didiknya. Identifikasi seorang anak kepada orang tua merupakan awal dari keberhasilan pendidikan agama, khususnya moral. Harun juga menyatakan bahwa ibadah yang diajarkan kepada anak, tidak boleh terlepas dari pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Maksudnya adalah menanamkan pemahaman bahwa ibadah jangan sampai dimaknai oleh anak, hanya sebatas perintah sesuai hukum dan bentuk formalnya saja, akan tetapi lebih kepada sasaran yang sebenarnya yaitu pembinaan moral dan akhlak yang mulia.⁵⁰

Lingkungan yang kondusif sangat menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pendidikan moral yang telah di transfer ke dalam keluarga maupun di sekolah/madrasah diharapkan dapat diteruskan dan dilakukan oleh masyarakat sekitar anak didik. Menurut Harun, Islam juga menentukan peraturan-peraturan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat agar jauh/terhindar dari kejahatan. Islam tidak hanya

⁴⁹Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 388-389.

⁵⁰Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 404

membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga membina masyarakat yang bermoral baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat, karena individu yang bermoral baiklah yang dapat membentuk tatanan masyarakat yang baik pula. Begitupun sebaliknya.⁵¹

Kualitas Guru (Tenaga Pendidik) Pendidikan Islam

Menurut Harun, ada beberapa syarat-syarat yang perludipenuhi bagi seorang pendidik agama (pendidikan Islam), antara lain yaitu: (1) Sanggup memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik; (2) Menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan erat dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya; (3) Mempunyai pengetahuan yang luastentang agama, selain pengetahuan yang menjadi jurusannya; (4) Mempunyai pengetahuan umum yang seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari peserta didik.⁵²

IMPLEMENTASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Setelah diulas pemikiran pembaruan yang ditawarkan oleh Harun tentang pendidikan Islam, maka kemudian bisa dilihat bagaimana *impact* dari pemikiran tersebut, terutama yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini sebagai wujud implementasi pemikiran pembaharuan Harun dalam dunia pendidikan Islam. Secara eksplisit tawaran-tawaran Harun, terkait pembaharuan pendidikan Islam telah nampak sejak Harun mengemukakan ide-idenya hingga saat ini, madrasah-madrasah yang ada dari tingkat dasar hingga menengah sudah membuka diri. Segala yang berbau IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dipersilakan masuk dan dipelajari para peserta didik. Madrasah-madrasah unggulan, baik negeri maupun swasta, mulai bermunculan dan bersaing secara kompetitif. Selain bersaing pada level setara madrasah, juga berkompetisi secara objektif dengan sekolah-sekolah umum. Mereka

⁵¹Ibid., 407-408.

⁵²Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, 389.

bersaing mulai dari prestasi murid, prestasi guru, hingga prestasi kelembagaan, baik di bidang akademik dan non-akademik.

Untuk tingkat perguruan tinggi Islam, ide Harun juga telah tercover dan terus berlangsung hingga saat ini. Misalnya, dengan adanya gerakan transformasi dari IAIN ke UIN merupakan upaya meningkatkan rasionalisme dan keterbukaan pada pendidikan Islam itu sendiri secara khusus, dan umat Islam Indonesia bahkan dunia secara umum. Menurut Amin Abdullah, transformasi, pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernalaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN merupakan momentum untuk membenahi dan menyembuhkan “luka-luka dikotomi” keilmuan umum dan agama. Langkah ini mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang.⁵³

Dalam penilaian Firdaus, terobosan ini dalam rangka menempatkan posisi akal pada porsinya, sebagaimana yang dinginkan Harun. Semangat transformasi di kampus Islam negeri dengan mensejajarkan (untuk saling melengkapi) antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, setidaknya juga dilakukan pada kampus-kampus Islam swasta, mengingat dari sisi kuantitas jumlah kampus Islam swasta jauh lebih banyak daripada jumlah kampus Islam negeri.⁵⁴ Bahkan, dari segi kuantitas para sarjana Muslim tidak kalah dengan para sarjana Barat. Para pemikir Muslim kini juga tidak kalah dengan Pemikir Barat. Ambil contoh di Indonesia, ribuan madrasah dari tingkat dasar hingga tingkat atas tersebar di seluruh Indonesia, baik berstatus negeri maupun swasta. Semua keilmuan diajarkan di sana, baik ilmu agama dan ilmu umum (Iptek). Ratusan perguruan tinggi

⁵³ Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SukaPress, 2007), 33.

⁵⁴ Sukma Umbara Tirta Firdaus, “Pembaharuan Pendidikan Islam ala Harun Nasution: Sebuah Refleksi akan Kerinduan Keemasan Islam”, *EL-FURQANIA: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2017), 181.

Islam, baik negeri dan swasta, juga tersebar di seluruh tanah air, dengan puluhan ribu sarjananya, mulai dari Strata-1 hingga Profesor.⁵⁵

Di samping itu, pola pembelajaran di perguruan tinggi Islam kini semuanya sudah serba terbuka. Budaya diskusi, tulis-menulis, kebebasan berpikir bahkan kebebasan bergerak (berekpresi) yang masih dalam koridor keislaman, telah digalakkan di semua perguruan tinggi Islam, mulai dari STAIN, IAIN, UIN dan perguruan tinggi Islam swasta. Namun, saat ini belum terlihat secara nyata produk pembaharuan keilmuan tersebut. Buktinya, kiblat keilmuan (Iptek) hingga detik ini masih berada di Barat. Belum tahu kapan kiblat keilmuan kembali diraih oleh muslim kawasan Timur. Para pemikir Islam, tidak hanya di Indonesia, termasuk pemikir-pemikir Islam dunia, menyadari akan berat dan sulitnya merebut kembali peradaban dunia yang sudah terlepas, yang pernah dikuasai di zaman keemasan Islam dulu. Setidaknya, gagasan dari Siswanto bisa menyumbangkan sedikit solusi, dimana menurutnya, kuatnya pergumulan Islam dan Barat telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatis umat Islam untuk belajar kepada Barat, sehingga ketertinggalan dalam beberapa prinsip keilmuan bisa diminimalisir.⁵⁶

Selama kepemimpinan Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah banyak gagasan pembaruan pemikiran tentang pendidikan Islam yang telah diimplementasikan, antara lain: (1) Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hafalan, *texbookthinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berpikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat; (2) Memperbarui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan Harun dengan cara memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

⁵⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 209-237.

⁵⁶ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, 113.

(3) Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan caramembentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagikedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusitersebut, para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah denganbobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah; (4) Menerbitkan Jurnal Ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalahyang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada Jurnal Ilmiah; (5) Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlahbuku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik;

(6) Pengembangan organisasi; (7) Pembukaan Program Pascasarjana, seiring dengan upayameningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telahdibuka program pascasarjana untuk strata 2 (S-2) dan Strata 3 (S-3)yang langsung Harun pimpin sendiri; dan (8) Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalamIslam.⁵⁷

KESIMPULAN

Berkiblat pada arah pemikiran Harun dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, mengantarkan pada tiga hal pokok sebagai kesimpulan dalam tulisan ini. *Pertama*, kontribusi Harun dalam bidang pendidikan Islam tidak terletak pada konsep yang dirumuskannya secara sistematis dan komprehensif. Kontribusi terbesar terletak pada *action*-nya di lapangan pendidikan (khususnya pendidikan tinggi Islam) yang berhasil mengembangkan sikap kritis, terbuka, rasional dalam melakukan studi keislaman. Bahkan secara konseptual, pemikiran Harun di bidang pendidikan terkesan global dan tidak tuntas. Dikatakan global, karena Harun kurang memberikan penjelasan rinci dan mendalam pada aspek-aspek pokok pendidikan. Pemikirannya di bidang pendidikan Islam juga tidak tuntas, sebab masih ada komponen pokok lain, yaitu media dan evaluasi

⁵⁷Hidayat, "Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam", 34.

pembelajaran yang tidak ditemukan dalam pokok pikirannya yang dituangkan dalam beberapa karyanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Harun bukanlah pemikir *ansich* di bidang pendidikan Islam, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai praktisi pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, dalam pandangan Harun, tujuan asasi dari pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang bermoral dan berakhhlak mulia. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan (tujuan, materi/bahan, metode, dan guru) harus dirancang dan dikembangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks ini, Harun memiliki pandangan mendasar bahwa yang harus dilakukan adalah pendidikan Islam, bukan pengajaran Islam, yaitu proses pendidikan yang ditujukan agar peserta didik mengetahui dan menghayati ajaran agama, sehingga termanifestasi dalam perilaku yang bermoral dan berakhhlak. *Ketiga*, Harun menekankan pentingnya pendidikan Islam yang integral yang memadukan berbagai disiplin ilmu, pengalaman, rasio, wahyu dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi Harun harus menerapkan berbagai pendekatan, memadukan pengetahuan agama dan umum, serta dijalankan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SukaPress, 2007.
- Admin. “Presiden Anugerahi Alm. Harun Nasution Bintang Mahaputra Utama”, <https://www.uinjkt.ac.id/presiden-anugerahi-alm-harun-nasution-bintang-mahaputra-utama/> (Diakses tanggal 8 April 2022).
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, trj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Trj. Imam Kholi. Yogyakarta: Ircishod, 2003.

- Ariendonika. *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*, dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2011..
- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, (ed.) Hafas Furqani. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia(LKKI), 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi diTengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baghdadi (al), Abdurrahman. *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*. Jakarta: Al-Izzah, 1996.
- Dewi, Diah Rusmala. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dengan Pendidikan Era Modern di Indonesia”. *Jurnal As-Salam I*, Vol. VIII, No. 2 (Juli-Desember 2019).
- Firdaus, Sukma Umbara Tirta. “Pembaharuan Pendidikan Islam ala Harun Nasution: Sebuah Refleksi akan Kerinduan Keemasan Islam”. *EL-FURQANIA: JurnalUshuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2017).
- Halim, Abdul. *Teologi Islam: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Hamid, Sholahuddin dan Ahzab, Iskandar. *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Harahap,Herlina. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016.
- Hidayat, Muhammad Husnol. “Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam”. *Tadrîs: JurnalPendidikan Islam IAIN Madura*, Vol. 10, No. 1 (Nopember 2015).
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Harun+Nasution&btnG (Diakses tanggal 8 April 2022)
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: GemaInsani, 2007.

- . *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Kasmiati. “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution: Kajian Filsafat Pendidikan”. *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2019).
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Madjid, Nurcholish. “Abduhisme Pak Harun”, dalam Zaim Ukhrowi dan Ahmadi Thaha, (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- . “Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution”, dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawar (al), Said Agil Husin, dkk. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- . “Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof.Dr. Harun Nasution”, dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Muzani, Saiful. “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam”. *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. IV, No. 3 (1993).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V. Jakarta: UI Press, 1986.
- .*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*(ed.) Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ngalimun dan Rohmadi, Yusup.“Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”. *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (September 2021).

- Noer, Deliar. "Memposisikan Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Indonesia", dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nugraheni, Rifka Setya. "Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembahruan Islam di PTAI". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal; Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rasyidi, H.M. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Siswanto. *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Suminto, Aqib, dkk. *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014* (Jakarta: UIN Press, 2013),8.
- Zainuddin, Darwin & Kadir, Fahrur Adabi Abdul. "Aktivitas-Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia". *Analytica Islamica*, Vol. 3, No.1 (Mei 2014).
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VIII. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.